

**PENGARUH PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL, UKURAN  
PERUSAHAAN DAN ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE  
TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang*



Oleh :  
**SONYA ROMASARI**  
2009/13077

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

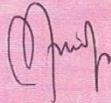
Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan  
dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba  
pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di BEI Tahun 2008-2011

NAMA : SONYA ROMASARI  
BP/NIM : 2009/13077  
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI  
KEAHLIAN : KEUANGAN  
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, April 2013

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



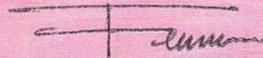
Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Herlina Helm SE, M. Ak  
NIP. 19820511 200501 2 002

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP:19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)

NAMA : SONYA ROMASARI

NIM/BP : 13077/2009

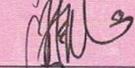
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI

KEAHLIAN : KEUANGAN

FAKULTAS : EKONOMI

Padang, April 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	
2. Sekretaris	: Herlina Helmy, SE, M. Ak	
3. Anggota	: Charoline Cheisviyanny, SE, M. Ak	
4. Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sonya Romasari**  
NIM/Th.Masuk : 13077/2009  
Tempat/Tgl.Lahir : Sungai Penuh / 15 Januari 1992  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Asrama Polisi Alai Blok I No. 2 Padang  
No. Hp/Telp. : 085216235403  
Judul Skripsi : Pengaruh Persistensi laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah ditulis/dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang, dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, April 2013

Yang menyatakan,

  
Sonya Romasari  
NIM. 13077/2009

## ABSTRAK

**Sonya Romasari : “Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.**

**Pembimbing : I. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak**

**II. Herlina Helmy, SE, M.Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah (1) pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba, (2) pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba (3) pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dan (4) pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 76 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang diperoleh melalui situs resmi IDX: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan diperoleh dari website: [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com). Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (2) struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan (4) alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Persistensi laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku Pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Ibu Herlina Helmy, SE, M. Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretasis Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.

6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
7. Semua keluarga terkasih atas dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, April 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS</b> .....	13
A. Kajian Teori .....	13
1. Teori Pasar Efisien.....	13
2. Kualitas laba .....	17
3. Persistensi Laba .....	29
4. Struktur Modal .....	31
5. Ukuran Perusahaan .....	34
6. Alokasi Pajak Antar Periode.....	37
B. Penelitian Terdahulu .....	43
C. Hubungan Antar Variabel .....	47
D. Kerangka Konseptual .....	51
E. Hipotesis .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	56
A. Jenis Penelitian .....	56
B. Objek Penelitian .....	56
C. Populasi dan Sampel .....	61

D. Jenis dan Sumber Data .....	60
E. Teknik Pengumpulan Data .....	61
F. Variabel Penelitian dan Pengukuran .....	61
G. Teknik Analisis Data.....	67
H. Definisi Operasional .....	72
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>72</b>
A. Hasil Penelitian .....	74
B. Deskriptif Variabel Penelitian .....	77
C. Statistik deskriptif .....	98
D. Pembahasan .....	108
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Keterbatasan Penelitian .....	116
C. Saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Penelitian Terdahulu.....	44
2. Kriteria Pemilihan sampel.....	57
3. Daftar Sampel.....	58
4. Perhitungan ARTN/CAR .....	79
5. Data <i>Earning Respons Coefficient</i> . .....	81
6. Perhitungan Persistensi Laba . .....	85
7. Data Persistensi Laba. ....	85
8. Data Struktur Modal.....	89
9. Data Ukuran Perusahaan .....	92
10.Data Alokasi Pajak Antar Periode.....	95
11.Deskriptif Statistik .....	98
12.Hasil Uji Normalitas Residual Sebelum Data Normal .....	100
13 Hasil Uji Normalitas Residual Setelah Data Normal.....	101
14.Hasil Uji Multikolinieritas .....	102
15.Hasil Uji Heterokedastisitas .....	103
16. Regresi Berganda .....	104
17. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	105
18. Hasil Uji F.....	106

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Tabulasi Sampel.....	123
2. Deskriptif Data.....	126
3. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	126
4. Hasil Uji Model .....	127

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Teori pasar efisien menunjukkan bahwa pasar akan bereaksi segera terhadap informasi baru. Menurut Husnan (2005), Pasar efisien adalah harga keseimbangan yang mencerminkan semua informasi yang tersedia bagi para investor pada suatu titik waktu tertentu. Efisiensi ini berimplikasi bahwa informasi harus diungkapkan secara penuh (*disclosure*) yang bermanfaat bagi pasar dan informasi yang diungkapkan penuh terdapat di dalam laporan keuangan (Scott, 2009).

Laporan keuangan merupakan media bagi perusahaan untuk memberikan informasi penting kepada publik, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi (Jumingan, 2006). Tujuan laporan keuangan menurut *Statement of Financial Accounting Concept No. 1* adalah menyajikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna utama (investor dan kreditor). Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan informasi keuangan dan informasi non keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan.

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan laba (*earnings*) yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode. Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi tentu akan menggembirakan investor yang menanamkan modalnya karena investor akan mendapatkan dividen dari tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Demikian juga oleh kreditur, kreditur akan merasa yakin akan menerima pendapatan bunga dan pengembalian pokok pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan.

Informasi laba sangat penting artinya bagi pengguna laporan keuangan. Misalnya, bagi investor terkait dengan keputusan investasi yang akan dilakukan (Schipper dalam Jang dkk, 2007). Bagi para investor, informasi laba penting untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi risiko informasi. Investor cenderung akan memperhitungkan risiko informasi yang diperoleh dengan cara menganalisis informasi keuangan. Investor tidak mengharapkan kualitas informasi laba yang rendah (*low quality*) karena merupakan sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Djamaluddin, 2008). Menurut Chandarin (2003) dalam Jang dkk (2007), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai

sedikit gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi tersebut. Sedangkan menurut Soewardjono, 2005 apabila laba akuntansi merefleksikan laba ekonomik (laba yang diharapkan investor) berarti laba semakin memiliki nilai relevan. Laba yang bernilai relevan tinggi berarti laba berkualitas dan bermanfaat bagi investor. Jadi, kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya.

Menurut Dechow (2010) untuk mengetahui kualitas laba dapat dilihat dari respon investor terhadap laba (*investor responsiveness to earnings*). Atas dasar inilah penulis memilih *Earnings Response Coefficient* (ERC) sebagai alat ukur kualitas laba. Respon investor/pasar sangat bervariasi tergantung dari informasi laba yang dipublikasikan. Respon pasar yang kuat terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *earning response coefficient* yang menunjukkan laba berkualitas (Cho dan Jung, 1991 dalam Jang dkk, 2007).

*Earnings response coefficient* didefinisikan sebagai ukuran tentang besarnya *return* pasar sekuritas sebagai respon komponen laba yang tidak terduga yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Scott, 2009). Sedangkan menurut Cho dan Jung (1991) koefisien respon laba adalah efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal returns* saham dan *unexpected earning*.

Dengan kata lain *earnings response coefficient* disebut juga koefisien sensitivitas laba akuntansi yaitu ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi.

*Earnings response coefficients* dari tiap sekuritas berbeda-beda besarnya karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan *earnings response coefficient* suatu perusahaan yaitu risiko (*beta*) saham, struktur modal, persistensi laba, kemungkinan tumbuh perusahaan dan keinformatifan harga (Scott, 2009). Beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi koefisien respon laba yaitu: persistensi laba (Jang dkk 2007, Wijayanti 2009, Margaretta 2006, Risky 2009, Festy 2011), struktur modal (Jang dkk 2007, Wijayanti 2009, Risky 2009, Festy 2011), ukuran perusahaan (Jang dkk 2007, Risky 2009, Festy 2011), alokasi pajak antar periode (Risky 2009, Festy 2011). Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang diukur dengan koefisien respon laba, diantaranya: persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode.

Persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2009). Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi koefisien respon laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan dari waktu ke waktu dan bukan hanya

karena suatu peristiwa tertentu, seperti penjualan aset, penjualan merek dagang dan kegiatan non operasi lainnya. Oleh karena itu informasi laba perusahaan tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar. Tingginya respon pasar terhadap laba akan tercermin dari tingginya *earning response coefficient*, semakin tinggi *earning response coefficient* suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan suatu perusahaan semakin berkualitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Rizky (2009), Sekar Mayangsari (2004).

Struktur modal diukur berdasarkan rasio antara total hutang dengan total aktiva. Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya yang akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Dalam penelitian ini struktur modal dilihat dari *leveragenya*. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut. Semakin tinggi tingkat utang maka *financial leverage* juga akan semakin tinggi. Jadi, meskipun kondisi laba perusahaan semakin baik, pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur. Sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan direspon negatif oleh investor. Dalam studinya Dhaliwal *et al* (1991) menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient*.

Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar,

karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh pasar. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan akan membuat investor semakin merespon laba yang diumumkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahron dan Siddhartha (2006), Jang dkk (2007).

Berdasarkan PSAK No. 46, alokasi pajak antar periode menerapkan hasil penerapan konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi. Menurut Akhmad, 2006 sebagian besar investor belum sepenuhnya mampu menginterpretasikan dengan baik tentang substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi. Menurut akuntansi akrual, penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan secara substansial merefleksikan penghematan pembayaran pajak yang masih akan diperoleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau penghematan pembayaran pajak yang telah diperoleh perusahaan lebih dulu pada tahun-tahun lalu. Demikian pula, beban pajak tangguhan secara substansial merefleksikan adanya beban pajak yang masih harus dibayarkan oleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau beban pajak yang sudah dibayar lebih dulu oleh perusahaan pada tahun-tahun yang lalu.

Kekurang-mampuan investor untuk menginterpretasikan substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan tersebut, akan mendorong investor untuk lebih berhati-hati dalam merespon laba akuntansi. Walaupun investor menyadari

bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan merupakan hasil dari proses akrual akuntansi, namun karena tidak didukung oleh kemampuan untuk menginterpretasikan substansinya, maka keinformatifan laba akuntansi bagi investor menjadi berkurang. Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba.

Penelitian tentang kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient* telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah hasil penelitian Cho dan Jung (1991) serta Chaney dan Jeter (1991) yang mendukung adanya hubungan positif antara koefisien respon laba dan ukuran perusahaan. Hasil ini berbeda dengan Collins dan Kothari (1989) yang menyimpulkan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan koefisien respon laba. Sri dan Nur (2007) hasil penelitiannya mengatakan bahwa faktor faktor yang seperti persistensi laba, struktur modal, *beta*, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap *earnings respons coefficient*. Selain itu Risky (2009) juga meneliti tentang faktor faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*. Hasil penelitiannya alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient*. Tidak sejalan dengan hasil penelitian Rizky (2009) menurut hasil penelitian Akhmad (2006) menyatakan alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Fenomena skandal keuangan yang terjadi menunjukkan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Faktanya, di Indonesia permasalahan tentang kredibilitas atas informasi laba ini sering terjadi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba. Seperti yang terjadi di PT. Kimia Farma. Kasus ini mengharuskan penilaian kembali (*restatement*) laba yang dilaporkan perusahaan PT Kimia Farma pada periode-periode yang lalu. Karena terdapat indikasi bahwa manajemen melakukan penggelembungan (*mark up*) laba. Selain itu, PT KF juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal ([www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Terkait dengan variabel pada penelitian ini, di mana salah satu variabel penelitian adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan melihat total asetnya dan perusahaan yang memiliki total aset yang cukup besar adalah perusahaan manufaktur. Terkait dengan salah satu skandal keuangan yang terjadi di PT. Kimia farma yang sudah dijelaskan sebelumnya juga merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan empat variabel yang mempengaruhi kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient* yaitu persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode. Penelitian yang penulis lakukan adalah dengan melihat data-data perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2011.

Alasan penulis melakukan penelitian terkait dengan kualitas laba, persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode sebagai variabel antara lain sebagai berikut: pertama, informasi laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi laba yang dilaporkan perusahaan menjadi perhatian utama. Karena laba yang tidak berkualitas akan menyesatkan investor dalam mengambil keputusan.

Kedua, meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang di laporkan perusahaan. Namun, faktor-faktor ini merupakan hal

penting dan harus diperhatikan sebelum melakukan investasi. Apabila perusahaan mampu mempertahankan labanya secara terus menerus (persisten) akan menunjukkan kualitas laba perusahaan yang baik. Dalam Scott (2009) persistensi laba digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk melihat kualitas laba. Investor juga harus mempertimbangkan sumber pendanaan yang ekonomis terkait risiko yang dihadapi oleh investor dari tingkat pengembalian di masa akan datang. Subramanyam (1996) dalam Hanung (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Perusahaan besar dianggap sudah mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan kualitas labanya. Sedangkan, alokasi pajak antar periode mampu mencerminkan laba bersih sebenarnya yang dihasilkan oleh perusahaan.

Ketiga, adanya masalah ketidak konsistenan beberapa hasil penelitian tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba” (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI).**

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba?

### **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengetahui:

1. Pengaruh persistensi laba akuntansi terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba.

### **4. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi peneliti

Untuk dapat lebih memahami dan menambah cakrawala berpikir dalam hal persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode dalam kaitannya terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 2. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau penelitian lain khususnya terkait persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian ilmiah dengan topik yang sama guna menambah pengetahuan mengenai kualitas laba.

### 4. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teori Pasar Efisien**

###### **a. Pengertian Pasar Efisien**

Menurut Tandelilin (2001) pasar efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia meliputi informasi masa lalu, informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang bisa mempengaruhi perubahan harga. Sedangkan menurut Keown (2008) pasar yang efisien adalah suatu pasar dimana nilai setiap waktu yang secara penuh mencerminkan, semua informasi yang tersedia, yang mengakibatkan harga pasar dan nilai intrinsik menjadi sama.

Jika pasar efisien dan semua informasi bisa didapatkan dengan mudah dan dengan biaya yang murah oleh semua pihak yang ada di pasar, maka harga yang terbentuk adalah harga keseimbangan (Tandelilin, 2001). Semua informasi yang masuk ke pasar akan langsung tercermin pada harga pasar saham yang baru, sehingga tidak seorangpun investor yang memperoleh *abnormal return*. Oleh karena itu, aspek penting dalam menilai efisiensi pasar adalah seberapa cepat suatu informasi baru diserap oleh pasar yang tercermin dalam penyesuaian menuju harga keseimbangan yang baru.

## **b. Bentuk Pasar Efisien**

Fama (1970) dalam Tandelilin (2001) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yaitu:

1) Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*)

Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (*historis*) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang. Oleh karena itu, informasi historis tersebut (seperti harga saham dan volume perdagangan di masa lalu) tidak bisa lagi digunakan untuk memprediksi perubahan harga di masa yang datang, karena sudah tercermin pada harga saat ini. Ini berarti untuk pasar yang efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal.

2) Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Merupakan bentuk efisiensi pasar yang lebih komprehensif karena dalam bentuk ini harga saham di samping dipengaruhi oleh data pasar (harga saham dan volume perdagangan di masa lalu), juga dipengaruhi oleh semua informasi yang dipublikasikan (seperti *earning*, dividen, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan). Pada pasar efisien dalam bentuk ini, investor tidak dapat berharap mendapatkan return abnormal jika strategi perdagangan yang dilakukan hanya didasari oleh informasi yang dipublikasikan.

3) Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan, sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

### c. Pengujian Terhadap Pasar Efisien

Menurut Husnan (2005) membedakan pengujian terhadap ketiga bentuk pasar efisien yaitu:

1) Pengujian pasar efisien dalam bentuk lemah (*weak form*).

Untuk menguji pasar modal efisien dalam bentuk lemah dipergunakan antara lain pengujian koefisien korelasi perubahan harga saham untuk *time lag* tertentu. Dasar pemikirannya adalah bahwa pasar modal efisien bentuk lemah berarti perubahan harga saham di waktu yang lalu tidak bisa dipergunakan untuk memperkirakan keadaan harga saham di masa yang akan datang. Karena itu perlu diamati korelasi perubahan harga di masa yang akan datang.

2) Pengujian pasar efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*).

Pengujian pasar efisien setengah kuat ditujukan untuk melihat apakah harga benar benar mencerminkan informasi yang dipublikasikan. Hipotesis yang digunakan adalah bahwa segera setelah informasi menjadi milik publik, pemodal tidak bisa memperoleh *abnormal return*. *Abnormal return* adalah selisih antara tingkat keuntungan sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Tingkat keuntungan yang diharapkan dihasilkan dengan menggunakan *market model* dan *capital asset pricing model* (CAPM).

3) Pengujian pasar efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pengujian ini dilakukan terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa harga saham tidak hanya mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan, tetapi juga informasi yang mungkin tidak diketahui umum. Beberapa kelompok mempunyai kemampuan untuk memperoleh informasi yang pihak umum tidak

bisa memperolehnya. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dengan cara menganalisa prestasi berbagai portofolio yang dikelola oleh kelompok-kelompok yang mungkin mempunyai informasi khusus karena portofolio-portofolio bisa memberikan keuntungan yang lebih besar daripada pasar secara keseluruhan.

Di dalam teori pasar efisien, informasi akuntansi berada pada posisi bersaing (*competition*) dengan sumber-sumber informasi lainnya seperti berita-berita dalam media (*news*), analis keuangan (*financial analysts*), dan bahkan harga pasar itu sendiri. Sebagai suatu alat atau sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor, informasi akuntansi akan bermanfaat hanya apabila informasi tersebut relevan (*relevant*), dapat dipercaya (*reliable*), tepat waktu (*timely*), dan hemat (*cost-effective*) serta *relative* bila dibandingkan dengan sumber informasi lainnya.

#### **d. Hubungan Informasi Akuntansi Terhadap Pasar Efisien**

Suatu pasar modal dikatakan efisien jika suatu harga saham merefleksikan secara penuh informasi yang disediakan atau yang tersedia dalam pelaporan keuangan (Suwardjono, 2005). Informasi yang tersedia dalam pelaporan keuangan tersebut merupakan informasi historis mengenai kinerja dan informasi keuangan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan. Nilai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang sering dianalisis oleh investor (analisis fundamental) akan tercermin sebagai nilai instrinsik dari harga saham tersebut.

Informasi dalam pelaporan keuangan yang tercermin dalam harga saham tidak hanya informasi-informasi yang digunakan investor untuk menganalisis fundamental perusahaan saja. Berita baik dan berita buruk yang ada pada

pengungkapan dalam pelaporan keuangan juga menjadi salah satu informasi yang menggambarkan harga suatu sama perusahaan. Jika terdapat berita baik yang didapat oleh investor dari informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, maka hal ini akan langsung berdampak pada pasar modal yang efisien yang akan tercermin pada harga saham.

## **2. Kualitas Laba**

### **a. Pengertian Kualitas Laba**

Kualitas laba, dalam akuntansi, merujuk kepada kemasukakalan seluruh laba yang dilaporkan Ballou (2007) dalam Christian (2011). Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan layak di bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank), di antara faktor-faktor lainnya. Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari

rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2010) dalam Christian (2011). Kualitas laba menurut Schipper dan Vincent (2003) dalam Christian (2011), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *hicksian income* (yang merupakan laba ekonomik) yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga agar kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Menurut Schipper dan Vincent, kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh "kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik" (Suwardjono, 2005).

Informasi laba dari suatu perusahaan merupakan gambaran kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Hal ini penting diketahui oleh para investor karena mereka akan bereaksi terhadap informasi laba tersebut. Bagi investor ketika laba tahunan diumumkan, mereka akan bereaksi dan akan mengekspektasikan informasi yang bersifat *bad news* atau *good news*. Karena bagi pemilik saham dan investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima melalui pembagian dividen. Selain itu laba juga dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa mendatang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas informasi laba merupakan hal yang penting bagi para pemakainya. Hal ini karena informasi laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya serta

menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Pentingnya informasi laba dalam mengambil keputusan menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan.

Menurut Bandi (2009) untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003 dalam Fendi, 2011). Dechow (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai berikut: *“Higher quality earnings provide more information about the features of a firms financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision-maker.”*

Dari definisi di atas, terdapat tiga hal yang harus digarisbawahi (Dechow, 2010). Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dengan demikian, pedefenisian kualitas laba di atas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan.

Menurut Fendi (2011), kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditur, sehingga

nilai perusahaan akan berkurang. Jadi, kualitas laba adalah kualitas informasi laba yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat dipergunakan oleh para pemakai informasi keuangan untuk membuat keputusan yang tepat.

#### **b. Proksi Kualitas Laba**

Dechow (2010) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama yaitu: sifat laba (*properties of earnings*), respon investor terhadap laba (*investor responsiveness to earning*), dan indikator eksternal dari salah saji laba (*indicators external of earnings misstatement*).

Kategori pertama meliputi: persistensi laba (*earnings persistence*), ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*), nilai sisa model akrual (*residual models accrual*), perataan laba (*earnings smoothness*), dan ketepatan pengakuan rugi (*timely loss recognition*). Kategori kedua meliputi : *earnings response coefficient* (ERC). Dan kategori ketiga meliputi: *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs), pernyataan kembali (*restatements*), dan ketidakefisienan prosedur internal kontrol berdasarkan Sarbanes Oxley Act (*internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act*).

#### **c. Earnings Response Coefficient**

Dalam penelitian-penelitian di pasar modal, *earnings response coefficients* (ERC) digunakan untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi mengenai perusahaan yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan keuangan, terutama informasi laba. *Earnings response coefficients* adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan

(*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009).

Menurut Margareta (2006) koefisien respon laba didefinisikan sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal returns* saham dan *unexpected earning*. Sedangkan menurut Nisa (2010) *earnings response coefficient* merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi.

Sebagai contoh misalnya suatu perusahaan diekspektasi melaporkan laba per lembar saham sebesar Rp 15.000,- ternyata melaporkan laba per lembar saham sebesar Rp 17.000,- (laba kejutan yang positif, diistilahkan juga sebagai *good news*), jika kenaikan harga saham perusahaan tersebut sebesar Rp 500,- berdasarkan pengumuman laba tersebut maka *earnings response coefficients* perusahaan tersebut adalah  $500/2000 = 0.25$ . Jadi, ERC dapat didefenisikan sebagai efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada *return* saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba/rugi tersebut. *Earnings response coefficients* menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba, sehingga bisa digunakan untuk memprediksi kandungan informasi laba yang dihasilkan oleh laporan laba tersebut.

*Earnings response coefficient* dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) sampel.

1) *Cummulative Abnormal Return (CAR)*

Penelitian ini mengukur return abnormal tiga hari di sekitar tanggal publikasi dan pada tanggal publikasi laporan keuangan (t-3,t+3). Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return (CAR)* untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\mathbf{ARTN}_{i,t} = \sum_{a=t_3}^t \mathbf{RTN}_{i,a}$$

Sumber: Jogyanto (2007)

Keterangan:

$\mathbf{ARTN}_{i,t}$  : Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode peristiwa (*t*) sampai hari ke-*t*

$\mathbf{RTN}_{i,a}$  : *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*a*, yaitu mulai  $t_3$  (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

Periode jendela yang digunakan untuk menghitung *return* tidak normal (*abnormal return*) adalah 7 hari, melibatkan 3 hari sebelum, 3 hari setelah dan 1 hari pada saat dipublikasikannya laporan keuangan masing-masing perusahaan. Jogyanto (2007) mengatakan bahwa lama dari jendela yang umum digunakan berkisar 3 hari sampai dengan 121 hari untuk data harian. Periode jendela melibatkan periode sebelum publikasi laporan keuangan karena periode jendela

yang melibatkan hari sebelum peristiwa digunakan untuk mengetahui apakah terjadi kebocoran informasi. Investor diduga telah mengetahui kinerja perusahaan melalui media lain sebelum publikasi laporan keuangan.

Untuk menentukan return tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005):

$$RTN_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

$RTN_{it}$  : *return* tidak normal sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$R_{it}$  : *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$R_{mt}$  : *return* pasar (*market*) pada periode peristiwa ke-t

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian

a) *Return* saham harian dihitung dengan rumus (Soewardjono, 2005) :

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

$R_{it}$  = *Return* saham perusahaan i pada hari t

$P_{it}$  = Harga penutupan saham i pada hari t

$P_{it-1}$  = Harga penutupan saham I pada hari t-1

b) *Return* pasar harian dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2007) :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{mt}$  = *Return* pasar harian

$IHSG_t$  = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

*Unexpected earnings* diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham

(Jogiyanto, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

$UE_{it}$  = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

$EPS_{it}$  = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

$EPS_{it-1}$  = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

*Earnings response coefficient* akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dengan UE (Chandarin, 2001 dalam Christine, 2008) yaitu :

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama perioda amatan  $\pm 3$  hari dari publikasi laporan keuangan

$UE_{it}$  = *Unexpected earnings*

$\epsilon_{it}$  = Komponen error dalam model atas perusahaan i pada perioda t

#### **d. Dasar Pemikiran *Earnings Response Coefficient***

Dasar pemikiran *earnings response coefficient* bahwa investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh hari sebelum laba dikeluarkan. Menjelang saat

dikeluarkannya laporan keuangan, investor akan lebih banyak informasi dalam membuat analisis terhadap angka laba periodik. Hal ini dapat terjadi karena seringkali terdapat kebocoran informasi menjelang dikeluarkannya laporan keuangan.

Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan hasil prediksi laba yang dibuat, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan melakukan revisi ke atas terhadap laba dan kinerja perusahaan di masa datang serta memutuskan membeli saham perusahaan. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi dari aktualnya, yang berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi ke bawah dan segera menjual saham perusahaan tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan yang diperkirakan (Tandelilin, 2001).

Secara teoritis, volume saham akan berubah segera setelah perusahaan melaporkan labanya. Bila investor yang merasakan *good news* lebih banyak investor yang merasakan *bad news*, maka akan ada kenaikan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya, bila *bad news* lebih banyak dari *good news*, akan ada penurunan harga saham atas perusahaan tersebut. Kenaikan dan penurunan harga saham tersebut akan ter-akumulasi pada *Cummulative Abnormal Return* (CAR) masing masing saham perusahaan (Scott, 2009).

Ekspektasi laba dimasa yang akan datang juga dapat diperoleh menggunakan informasi tingkat laba saat ini, namun ketepatan prediksinya tergantung dari perilaku laba. Bila laba saat ini dan masa lalu mengalami lonjakan

yang cukup besar dan hal ini merupakan kejadian yang tidak diprediksi sebelumnya maka timbul komponen yang disebut komponen tidak terduga (*unexpected component*) atau dikenal dengan *earnings shocks*. *Earnings shocks* ini akan memacu lonjakan pembelian atau penjualan saham disekitar waktu penerbitan laporan keuangan (Conrad dalam Sri, 2008).

Dalam membuat penilaian saham, investor selain memperhatikan laba, juga memperhatikan informasi lain tentang perusahaan yang dipublikasikan. Informasi perusahaan yang dipublikasikan akan memberikan manfaat pada investor sehingga dapat membuat prediksi berdasar informasi tersebut. Investor akan menggunakan semua informasi yang tersedia dipasar untuk melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan dan untuk membuat prediksi (Scott, 2009).

#### **e. Faktor Faktor yang Dapat Mempengaruhi Kualitas Laba**

Berdasarkan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba antara lain:

##### 1) Ukuran Perusahaan (*Company Size*)

Suatu ukuran perusahaan (*company size*) dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kepercayaan investor sehingga meningkatkan *earnings response coefesient*. *Earnings response coefficient* yang tinggi tersebut mencerminkan laba yang berkualitas. (Jang dkk, 2007).

## 2) Struktur Modal

Struktur modal biasanya diproksikan dengan besarnya *leverage* yang dimiliki perusahaan (Jang dkk, 2007). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, laba (laba sebelum bunga dan pajak) yang dihasilkannya memberikan keselamatan untuk obligasi dan hutangnya. Hal tersebut merupakan kabar baik bagi *debtholders* dibandingkan pemegang sahamnya, karena debitur mempunyai keyakinan bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas hutang. Namun hal ini akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen (Scott, 2009). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Dhaliwal dkk (1991) yang menunjukkan bahwa struktur modal (*leverage*) berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient*.

## 3) Persistensi Laba

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Scott (2009) mengatakan bahwa semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi tingkat koefisien respon laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan secara terus menerus. Menurut Jang

dkk, (2007) semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi *earnings response coefficient*. Itu artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas.

#### 4) Pertumbuhan (*Growth*)

Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan mendatang. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar mempunyai koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang. Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas. (Jang dkk, 2007)

#### 5) Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya. Maka semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan semakin berkualitas (Jang dkk, 2007).

#### 6) Risiko Sistematis

Risiko sistematis yang dapat diukur dengan *beta* merupakan risiko suatu sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. *Beta* menunjukkan adanya pengaruh *return* pasar terhadap *return* yang diberikan oleh suatu perusahaan (Tandelilin, 2001). Risiko sistematis yang semakin tinggi akan membuat investor merespon negatif terhadap *unexpected return* perusahaan

tersebut, sehingga membuat *earnings response coefficient* nya akan semakin rendah (Scott, 2009).

Kualitas dari informasi laba juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti: risiko, tingkat bunga risiko, alokasi pajak antar periode, jenis industri, metode akuntansi, variasi perubahan harga, kualitas audit, jumlah biaya pengeluaran penelitian dan pengembangan lingkungan (Fendi, 2011; Festy, 2011).

### **3. Persistensi Laba**

#### **a. Pengertian Persistensi laba**

Definisi persistensi laba menurut Scott (2009) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. *Predictive value* adalah salah satu komponen *relevansi* selain *feedback value* dan *timeliness*. *Relevansi* adalah salah satu karakter kualitatif laporan keuangan (Dechow, 2010)

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Definisi persistensi laba akuntansi menurut Panman (2001) dalam Wijayanti (2009) adalah revisi dalam laba akuntansi yang

diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham (Wijayanti, 2009).

### **b. Pengukuran Persistensi Laba**

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$E_{it}$  = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

$E_{it-1}$  = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1$  = persistensi laba akuntansi

Apabila persistensi laba akuntansi ( $\beta_1$ ) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba ( $\beta_1$ ) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba ( $\beta_1$ ) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Lipe (1990) dan Sloam (1996) dalam (Sri mulyani, 2007) menggunakan koefisien dari regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba.

## **4. Struktur Modal**

### **a. Pengertian Struktur Modal**

Menurut Keown dkk (2008) struktur modal adalah panduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal menunjukkan perbandingan baik dalam artian absolut maupun relatif antara hutang dengan modal sendiri. Tingkat toleransi struktur modal akan sangat tergantung pada varian pada pendapatan bersih perusahaan. Menurut Sundjaja dkk (2003) dalam Festy (2011) mengemukakan bahwa penciptaan struktur permodalan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik, sehingga manajer keuangan harus dapat menilai struktur permodalan perusahaan, memahami hubungannya dengan tingkat risiko, hasil atau pengembalian dan nilai.

Menurut Brigham dkk (2008) dalam Festy (2011), sebelum sebuah perusahaan itu berdiri, hal pertama yang harus ditetapkan adalah dengan menentukan struktur permodalan yang ditargetkan. Struktur permodalan yang ditargetkan adalah bauran dari utang, saham preferen, dan saham biasa yang direncanakan untuk menambah modal. Penggunaan utang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurang pajak perusahaan, dan meningkatkan harga saham. Sehingga dapat dikatakan penggunaan hutang pada tingkat tertentu dan dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi jika digunakan secara berlebihan menyebabkan perusahaan memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi akibat dari ketidakmampuan dalam membayar hutangnya (Brigham dkk, 2008).

Perusahaan dapat didanai dengan hutang dan ekuitas. Komposisi penggunaan hutang dan ekuitas tergambar dari struktur modal. Penggunaan hutang akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen (Scott, 2009). Hutang menimbulkan beban bunga yang mampu menghemat pajak, namun jika perusahaan didanai dengan ekuitas maka tidak terdapat beban bunga yang bisa mengurangi beban pajak perusahaan.

#### **b. Pengukuran Struktur Modal**

Rasio pengukuran struktur modal menurut (Keown dkk, 2008) adalah sebagai berikut:

##### *1) Debt ratio*

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\mathbf{Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}}$$

##### *2) Long term debt to total asset*

*Long term debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang jangka panjang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang jangka panjang atau seberapa besar utang jangka panjang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Long term Debt to Total Asset} = \frac{\text{Long term Debt}}{\text{Total Asset}}$$

3) *Debt equity ratio*

*Debt equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{TU}{TE}$$

4) *Long Term Debt Equity Ratio*

*Long term debt equity ratio* merupakan rasio antara hutang jangka panjang modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Longterm Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Total Equity}}$$

5) *Time Interest Earned*

Merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat tanpa membuat malu perusahaan karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{EBT + \text{Biaya bunga}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Struktur modal dalam penelitian ini merupakan gambaran dari proporsi penggunaan hutang dengan total aktiva perusahaan, diukur berdasarkan rasio

antara total utang dengan total aktiva. Skala yang digunakan adalah rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt Ratio_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$$

Keterangan :

$Debt Ratio_{it}$  = Rasio hutang perusahaan i pada tahun t

$TU_{it}$  = Total utang perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t

## 5. Ukuran Perusahaan

### a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ukuran perusahaan diartikan sebagai :

- (1) alat untuk mengukur (seperti meter, jengkal, dan sebagainya)
- (2) sesuatu yang dipakai untuk menentukan
- (3) pendapatan mengukur
- (4) panjangnya (lebar, luas, dan besarnya) sesuatu.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah skala perusahaan atau disebut juga ukuran perusahaan. Skala perusahaan menunjukkan besarnya suatu ukuran (besar atau kecil) dari sesuatu perusahaan atau badan usaha. Penentuan ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan: total penjualan, total aktiva, dan jumlah karyawan dan rata rata total aktiva (Abas dalam Dinni, 2008).

Menurut Home dan Wachowicz dalam Dinni (2008) ukuran perusahaan (*size*) merupakan keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat

dilihat dari sisi kiri neraca. Sedangkan menurut Sudarsono (2005) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aktiva. Pada dasarnya perusahaan dapat terbagi dalam dua kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut keputusan BAPEPAM NO 9 Tahun 1995 berdasarkan ukuran perusahaan dapat digolongkan atas dua kelompok sebagai berikut:

#### 1. Perusahaan menengah/kecil

Merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- a. Memiliki sejumlah karyawan (*total asset*) tidak lebih dari 20 milyar
- b. Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil.
- c. Bukan merupakan reksadana

#### 2. Perusahaan menengah/ besar

Merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai *criteria* kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik Negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil (Daniati dan Suhairi dalam Dinni, 2008).

Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil sehingga mengurangi ketidakpastiaan mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu para investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu. Pandangan lain mengenai ukuran perusahaan menurut Saffold dalam Dinni (2008) yaitu kultur perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi kinerja karyawan dimana kultur perusahaan yang kuat tersebut terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri berarti unsur ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tentang ukuran perusahaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar kecilnya) perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, total penjualan perusahaan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar.

#### **b. Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Beberapa parameter yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan, total penjualan dalam satu periode, jumlah saham yang beredar dan total aktiva. Dalam penelitian ini

penulis menggunakan total aktiva sebagai alat ukur untuk melihat ukuran perusahaan.

## **6. Alokasi Pajak Antar Periode**

Alokasi pajak merupakan suatu proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan. Karena tarif pajak penghasilan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu maka diperlukan metode alokasi agar diperoleh kepastian dan perlakuan yang konsisten terhadap pajak penghasilan tersebut serta penyajiannya dalam laporan keuangan.

Perusahaan dapat menerapkan salah satu dari beberapa metode akuntansi pajak penghasilan. Salah satunya, perusahaan dapat menghitung pajak penghasilan menurut laba akuntansi dan laba fiskal. Selisih antara beban pajak penghasilan menurut laba akuntansi dengan utang pajak yang dihitung menurut laba fiskal sebagai akibat adanya perbedaan temporer pengakuan pendapatan dan beban, ditampung dalam akun pajak penghasilan ditangguhkan dan dilaporkan dalam neraca untuk dialokasikan pada beban pajak penghasilan tahun mendatang. Metode semacam inilah yang disebut alokasi pajak antar periode (Riduwan, 2006).

Alokasi pajak antar periode dapat dilihat dari perbedaan temporer pengakuan pendapatan atau beban akuntansi pajak penghasilan, yang ditampung dalam akun PPh yang ditangguhkan dalam neraca untuk dialokasikan pada beban PPh untuk tahun-tahun mendatang (Festy, 2011).

Menurut PSAK No. 46 tahun 1999, pengakuan alokasi pajak antar periode lainnya yaitu diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui

aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal.

Dalam pendekatan aktiva-kewajiban yang dimaksud dengan perbedaan temporer adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat aktiva atau kewajiban tersebut. Efek perubahan perbedaan temporer yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax expenses*) atau penghasilan pajak tangguhan (*deferred tax income*), dan dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini (*current tax expenses*), dengan penyajian secara terpisah.

Dengan demikian, berdasarkan pada PSAK No. 46, PPh yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi akan menunjukkan (1) beban pajak kini ditambah beban pajak tangguhan, atau (2) beban pajak kini dikurangi penghasilan pajak tangguhan. Jumlah agregat beban pajak kini dan pajak tangguhan, dapat berupa beban pajak (*tax expenses*) atau penghasilan pajak (*tax income*).

#### **a. Metoda yang Terdapat Dalam Alokasi Pajak**

Tiga alternatif alokasi pajak yang dapat digunakan (Festy, 2011):

##### *1. Deffered Method*

Menurut metode ini, selisih jumlah pajak penghasilan terutang (berdasarkan SPT) dengan biaya pajak penghasilan (berdasarkan laba akuntansi) dalam suatu periode harus dicatat dan disajikan dalam laporan

keuangan sebagai pajak yang ditangguhkan. Jumlah pajak yang ditangguhkan ditentukan berdasarkan tarif pajak yang berlaku pada saat terjadinya transaksi atau item yang menyebabkan terjadinya perbedaan atau selisih antara laba kena pajak dan laba akuntansinya. *Deffered method* berorientasi pada laporan laba-rugi dan menitik beratkan pada tercapainya *proper matching* antara pendapatan dan biaya dalam periode dimana selisih perhitungan pajak terjadi.

## 2. *Liability Method*

Menurut metoda ini jumlah pajak yang ditangguhkan ditentukan berdasarkan tarif pajak yang diharapkan akan berlaku dalam periode di mana selisih pajak akan dikompensasikan. Perhitungan yang ditangguhkan bersifat tentatif yang selalu memerlukan penyesuaian pada setiap kali terjadi perubahan tarif pajak penghasilan. Menurut *liability method*, pajak yang ditangguhkan harus dipandang sebagai kewajiban ekonomis untuk pajak yang terutang atau sebagai aktiva untuk pajak yang dibayar dimuka.

## 3. *Net Of Tax Method*

Menurut metode ini, melaporkan pajak yang ditangguhkan dalam neraca tidak dibenarkan karena biaya pajak penghasilan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi harus sama dengan jumlah pajak penghasilan terutang atau pajak yang harus dibayar dimuka untuk periode yang bersangkutan. Selisih yang terjadi karena adanya perbedaan laba kena pajak dan laba akuntansi tidak dibukukan dalam suatu rekening tersendiri,

tetapi ditambahkan atau dikurangkan kepada aktiva atau hutang tertentu serta unsur pendapatan atau biaya yang bersangkutan.

#### **b. Prinsip-Prinsip Alokasi Pajak**

Pada dasarnya alokasi pajak penghasilan bagi perusahaan sebagai wajib pajak bisa mencakup dua hal (Festy, 2011) :

##### *a) Interperiod Allocation*

Yaitu proses alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode-periode tahun buku berikut atau sesudahnya. Alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku ini diperlukan karena adanya perbedaan terhadap jumlah laba kena pajak dan laba akuntansi.

##### *b) Intraperiod Allocation*

Yaitu proses alokasi pajak penghasilan dalam suatu periode akuntansi karena adanya perbedaan tarif pajak yang dikenakan terhadap tiap-tiap komponen laba atau pendapatan (misal: tarif pajak untuk laba sebelum pos luar biasa berbeda dengan tarif pajak untuk laba atau rugi luar biasa).

#### **c. Faktor yang Memerlukan Prosedur Alokasi Pajak Antar Periode**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan Pajak Penghasilan menurut ketentuan perpajakan, dan Pajak Penghasilan yang dihitung berdasar laba akuntansi. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu:

### 1. Perbedaan Waktu (*Time Differences*)

Selisih terjadi apabila terdapat item-item dari pendapatan dan biaya yang diperhitungkan dalam penentuan laba akuntansi untuk suatu periode, tetapi diperhitungkan dalam penentuan pendapatan atau laba kena pajak untuk periode yang berlainan.

Beberapa transaksi yang menyangkut perbedaan waktu tersebut antara lain :

- a. Pendapatan atau laba kena pajak diperhitungkan sebagai bagian dari Pendapatan Kena Pajak lebih awal dari pada pengakuannya dalam Laba Akuntansi. Contoh: pendapatan sewa, royalti, jasa, bunga yang diterima dimuka.
- b. Pendapatan atau laba yang diperhitungkan sebagai bagian dari pendapatan kena pajak lebih akhir daripada pengakuannya dalam laba akuntansi. Contoh: laba kotor untuk penjualan angsuran, laba atas kontrak jangka panjang, pendapatan atau hak atas laba dari investasi pada perusahaan afiliasi.
- c. Biaya atau rugi yang diperhitungkan dalam penentuan pendapatan atau laba kena pajak lebih awal dari pada pengakuannya dalam penentuan laba akuntansi. Contoh: a) Penggunaan metode depresiasi yang semakin berkurang jumlahnya untuk tujuan pajak, sedang untuk tujuan akuntansinya digunakan metode garis lurus. b) Penggunaan taksiran umur aktiva tetap yang lebih pendek sebagai dasar perhitungan depresiasi untuk tujuan pajak dibanding untuk tujuan akuntansinya. c) Biaya bunga selama masa konstruksi aktiva tetap yang dibebankan kepada pendapatan pada

saat terjadinya transaksi untuk tujuan pajak, sedang untuk tujuan akuntansi dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan aktiva tetap ybs.

- d. Biaya atau rugi yang diperhitungkan lebih akhir dalam penentuan laba kena pajak dari pada pengakuannya dalam penentuan laba akuntansi. Contoh: taksiran biaya garansi dan hadiah, taksiran rugi penurunan nilai persediaan, kontrak pembelian dengan penyerahan kemudian, kerugian piutang, dan penurunan nilai surat berharga, dan taksiran kerugian dari klaim ganti kerugian atau kontingensi.

## 2. Perbedaan Permanen (*Permanent Differences*)

Selisih ini terjadi karena:

- a. Transaksi yang diperhitungkan dalam penentuan laba akuntansi tetapi tidak diakui untuk tujuan pajak. Contoh: Pendapatan bunga dari deposito berjangka, Amortisasi Goodwill, amortisasi biaya pendirian, Biaya Premi asuransi jiwa para karyawan, Biaya kompensasi karyawan yang dikaitkan dengan program pemberian hak beli saham kepada karyawan.
- b. Transaksi yang diakui untuk tujuan pajak, tetapi tidak diakui untuk tujuan akuntansi. Contoh: rugi operasi

Selisih permanen ini tidak pernah terkompensasikan, atau dengan kata lain, selisih permanen tidak dibenarkan atau tidak memerlukan adanya alokasi antar periode untuk tujuan akuntansinya. Sehingga apabila dalam suatu periode terdapat selisih permanen, maka akan dibebankan seluruhnya kepada periode berjalan.

#### d. Pengukuran Alokasi Pajak Antar Periode

Alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio. Dengan rumus (Rizky, 2009):

$$ALPA\ 1_{it} = \frac{BPT_{it}}{LRSP_{it}} \quad ALPA\ 2_{it} = \frac{PPT_{it}}{LRSP_{it}}$$

Keterangan:

$ALPA1_{it}$  = alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan beban pajak tangguhan pada tahun t

$ALPA2_i$  = alokasi pajak antar periode untuk perusahaan I yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan pada tahun t

$BPT_{it}$  = beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

$PPT_{it}$  = penghasilan pajak tangguhan perusahaan I pada tahun t

$LRSP_{it}$  = laba (rugi) sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

#### B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti lain untuk menguji pengaruh persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan menggunakan *earnings response coefecient* (ERC) sebagai alat ukur kualitas laba, antara lain:

**Tabel 1**  
**Beberapa Penelitian Terdahulu Terkait Variabel yang Mempengaruhi**  
**Kualitas Laba**

<b>Peneliti/ Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel yang digunakan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Akhmad Riduwan (2006)	Pernyataan standar akuntansi keuangan no. 46 dan koefisien respon laba akuntansi	Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Struktur Modal, dan Besaran Perusahaan.	Alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 berpengaruh negative terhadap koefisien respon laba.
Margaretta Jati Palupi (2006)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Koefisien Respon Laba	Risiko sistematis, Persistensi laba, Prediktibilitas laba, Kesempatan bertumbuh, Ukuran perusahaan, Resiko kegagalan	Risiko sistematis dan persistensi laba secara signifikan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba, sedangkan prediktibilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan resiko kegagalan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
Lesia Jang, Bambang Sugiarto, dan Dergibson Siagian (2007)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ	Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Persistensi Laba, Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Kualitas Akrua.	Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Persistensi Laba, Likuiditas, dan Kualitas Akrua berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Laba yang diprosikan ERC. Sedangkan Pertumbuhan Laba berpengaruh signifikan negatif terhadap Kualitas Laba.
Rizky Indra Pradita (2009)	Pengaruh ALPA, Persistensi Laba Akuntansi, Pertumbuhan Laba akuntansi, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan terhadap ERC pada Manufaktur BEI.	ALPA, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Persistensi laba.	Ukuran Perusahaan, struktur Modal dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap ERC. Sedangkan persistensi laba dan ALPA berpengaruh negatif terhadap ERC.

<b>Peneliti/ Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel yang digunakan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Festy Vita Septyana (2011)	Alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK 46 terhadap koefisien respon laba	Alokasi pajak antar periode, Persistensi laba, Struktur modal, dan besaran perusahaan	Alokasi pajak antar periode berpengaruh negative terhadap ERC. persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> .

Penelitian Jang dkk (2007) menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan menggunakan *earnings response coefficient* sebagai alat ukur kualitas laba. Penelitian tersebut dilakukan pada 44 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2000-2004. Dalam penelitiannya, ia menguji pengaruh ukuran perusahaan (*company size*), struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas dan kualitas akrual terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*company size*) berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba, struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi arah pengaruhnya negatif, pertumbuhan laba tidak berpengaruh positif tetapi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba, dan kualitas akrual berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Margaretta (2006) menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, studi empiris pada Bursa Efek Jakarta. Faktor faktor yang diteliti adalah persistensi laba akuntansi, prediktibilitas laba akuntansi, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, resiko kegagalan perusahaan, dan

resiko sistematis perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1994 dan 2003. Hasil penelitiannya adalah secara signifikan, koefisien respon laba dipengaruhi oleh risiko sistematis dan persistensi laba, dan pengaruh yang diberikan adalah positif. Sedangkan faktor prediktabilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan risiko kegagalan memberikan pengaruh negatif atas koefisien respon laba, sekalipun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Riduwan (2006) hasil penelitiannya Alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap koefisien respon laba. Relevan dengan penelitian Festy (2011) yang meneliti tentang pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap koefisien respon laba, hasilnya alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitiannya, dimana sebelumnya Jang dkk (2007) meneliti pada tahun 2000-2004, dan Riduwan (2006) meneliti pada perusahaan manufaktur pada tahun 1997-2002. Sedangkan penulis saat ini melakukan penelitian pada tahun 2008-2011. Penulis saat ini melakukan penelitian secara *time series* dan *cross section*.

Jika penelitian sebelumnya meneliti seluruh faktor yang mempengaruhi ERC, peneliti hanya berfokus pada pengaruh persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan menggunakan ERC sebagai alat ukur kualitas laba.

## C. Hubungan Antar Variabel

### 1. Persistensi Laba dengan Kualitas Laba

Menurut Scott (2009) Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.

Perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun lebih membuat para investor tertarik, karena menurut investor perusahaan ini mampu menjaga kondisi perusahaan untuk tetap stabil. Artinya semakin permanen atau tetap perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin menarik minat investor, respon investor ini tercermin dari tingginya koefisien respon laba karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan secara terus menerus. Persistensi merupakan cermin kualitas laba yang diperoleh perusahaan karena perusahaan dapat mempertahankan perolehan laba tersebut dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu, seperti penjualan aset, penjualan merek dagang, dan kegiatan non operasional lainnya. Semakin tinggi persistensi laba maka koefisien respon laba akan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan berkualitas.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jang dkk, (2007) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficients* (sebagai alat ukur kualitas laba).

## 2. Struktur Modal dengan Kualitas Laba

Struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atau imbang pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap sumber modal (Keown et al, 2008).

Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya yang akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Dalam penelitian ini struktur modal dilihat dari leveragenya. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Semakin besar utang maka *financial leverage* juga akan semakin besar. Berarti resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar karena utangnya tersebut. Sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatiflah respon pasar (pemegang saham) karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditor.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jang dkk, (2007) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficients* (sebagai alat ukur kualitas laba). Selain itu Dhaliwal dkk et al (1991) hasil penelitian Noviyanti dan Erni (2008) juga menyatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficients* (alat ukur kualitas laba).

### **3. Ukuran Perusahaan dengan Kualitas Laba**

Menurut Home dan Wachowicz dalam Nisa (2010) ukuran perusahaan (*size*) merupakan keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Sedangkan menurut Sudarsono (2005) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aktiva.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Indriani, 2005 dalam Zahroh dan Utama, 2006). Perusahaan yang berukuran besar memiliki kinerja dan sistem yang baik untuk mengendalikan, mengelola, mengatur semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pengendalian, pengelolaan dan pengaturan aset perusahaan yang efektif dan efisien ini berpotensi untuk mendatangkan laba. Hal itulah yang menyebabkan investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktiva, akan membuat investor semakin merespon laba yang diumumkan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jang dkk, (2007) yang menyatakan bahwa ukuran

berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficients* (sebagai alat ukur kualitas laba).

#### **4. Alokasi Pajak Antar Periode dengan Kualitas Laba**

Alokasi pajak antar periode menerapkan hasil penerapan konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi (PSAK 46). Alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal.

Alokasi pajak merupakan suatu proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan. Karena tarif pajak penghasilan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu maka diperlukan metode alokasi agar diperoleh kepastian dan perlakuan yang konsisten. Beban maupun penghasilan pajak tangguhan mengandung akrual yang tinggi sehingga laba yang tercermin bukan lagi laba yang sebenarnya. Hal inilah yang menyebabkan investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan beban atau pajak penghasilan. Selain itu, Investor juga menyadari bahwa penghasilan pajak tangguhan maupun beban pajak tangguhan keduanya merupakan komponen transitori yang menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi. Dengan kesadaran tersebut, investor tidak dapat dikelabui dengan

cara mengelola alokasi pajak antar perioda yang diarahkan untuk mempengaruhi besar-kecilnya laba akuntansi. Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Festy (2011), Rizky (2009), Riduwan (2006) yang menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap ERC.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Informasi laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya serta menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Pentingnya informasi laba dalam mengambil keputusan menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan. Kualitas laba yang rendah akan membuat investor dan kreditor salah dalam pengambilan keputusan. Untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan *earnings response coefficient*. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi. Dengan kata lain, laba yang dihasilkan memiliki kekuatan respon (*power of respon*) yang berbeda-beda. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* menunjukkan laba yang berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari

rendahnya *earnings response coefficient* menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

Persistensi laba adalah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari tahun ke tahun. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu laba yang lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori (sementara). Investor akan lebih melirik angka laba yang memiliki persistensi diatas nol dan di bawah satu. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi respon investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan secara terus menerus dan berkualitas. Respon investor ini akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan yang baik.

Dalam melakukan keputusan pendanaan (struktur modal), perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis sumber pendanaan yang ekonomis. Sumber pendanaan yang dipilih oleh perusahaan harus bertujuan mendatangkan keuntungan dan lebih besar dari biaya aset. Apabila perusahaan memilih hutang sebagai sumber pendanaanya maka akan timbul beberapa konsekuensi dari pinjaman tersebut seperti pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Apabila tingkat hutang tinggi akan berdampak pada rendahnya *earnings response coefficient*. Karena investor beranggapan setiap laba yang diperoleh perusahaan hanya akan menguntungkan *debholders* saja.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total aktivanya. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar yang memiliki aktiva dalam jumlah yang besar, karena perusahaan besar dianggap

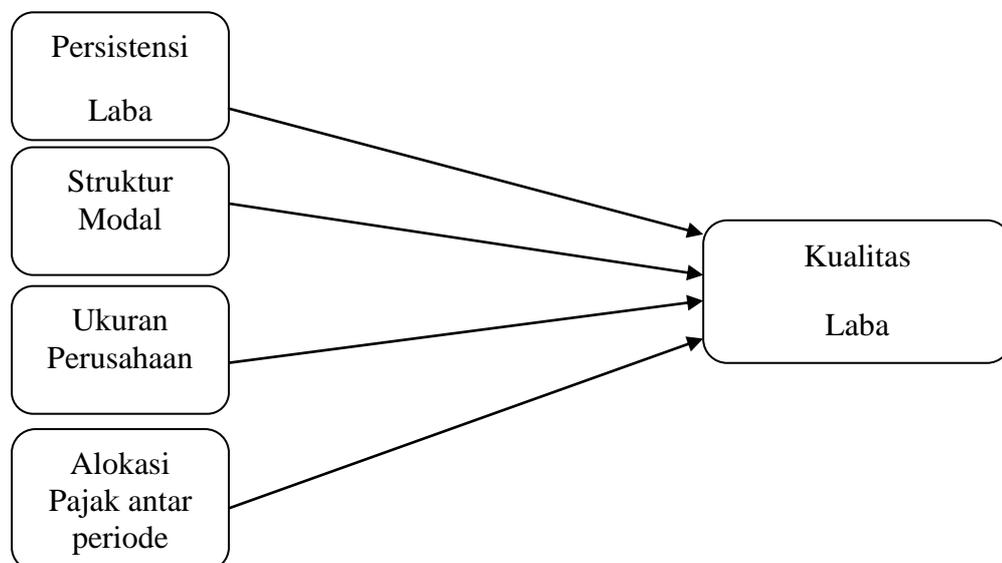
mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dan selalu berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dalam perusahaan besar juga tersedia banyak informasi non-akuntansi sepanjang tahun. Informasi itu digunakan oleh pemodal sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Oleh karena itu, pada saat pengumuman laba investor tidak memberikan banyak respon. Dengan demikian, perusahaan skala besar memiliki koefisien respon laba yang tinggi.

Alokasi pajak antar periode merupakan metode yang dapat membuat laba bersih perusahaan yang merefleksikan laba sebenarnya karena beban atau pajak penghasilan berkorelasi langsung dengan laba sebelum pajak. Menurut akuntansi akrual, penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan secara substansial merefleksikan penghematan pembayaran pajak yang masih akan diperoleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau penghematan pembayaran pajak yang telah diperoleh perusahaan lebih dulu pada tahun-tahun lalu. Demikian pula, beban pajak tangguhan secara substansial merefleksikan adanya beban pajak yang masih harus dibayarkan oleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau beban pajak yang sudah dibayar lebih dulu oleh perusahaan pada tahun-tahun yang lalu. Karena beban maupun penghasilan pajak tangguhan ini merupakan hasil akrual maka laba yang tercermin dalam laporan keuangan bukan lagi laba yang sebenarnya.

Selain itu, Investor juga menyadari bahwa penghasilan pajak tangguhan maupun beban pajak tangguhan keduanya merupakan komponen transitori yang

menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi. Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba.

Hubungan Persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar perioda terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC) dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar Kerangka konseptual**

### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara atas masalah yang hendak diteliti. Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan pada literatur yang telah ada. Hipotesis-hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan hipotesis tersebut cukup valid untuk diuji.

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H<sub>2</sub> : struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H<sub>3</sub> : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H<sub>4</sub> : alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dapat mempengaruhi kualitas laba. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Persistensi laba tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Struktur modal tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Alokasi pajak antar periode mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) .

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Perlu disadari bahwa metode ini akan berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi hasil penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen (persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode yang mempengaruhi kualitas laba).
3. Hasil penelitian ini masih kurang baik dan masih belum menggambarkan kondisi pasar yang sesungguhnya, hal ini disebabkan karena penelitian ini hanya melihat reaksi pasar pada tiga hari setelah dan sebelum tanggal publikasi saja. Sebaiknya memperpanjang masa pengamatan dengan tujuh hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi.
4. Tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Hal ini dikarenakan penulis kekurangan informasi mengenai tanggal publikasi laporan keuangan yang akan digunakan sebagai panduan untuk melihat reaksi pasar ketika laporan tersebut dipublikasikan.

### C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti judul yang sama, dengan melihat *Adjusted R Square* penelitian ini yang masih rendah maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan dan menggunakan variabel independen lain seperti risiko sistematis, likuiditas, kualitas akrual dan kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*).
2. Bagi perusahaan emiten hendaknya meningkatkan kualitas laba sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka, dan perusahaan emiten hendaknya juga mampu mempertahankan laba (persistensi laba) perusahaannya sehingga kinerja keuangan menjadi baik dimata investor.
3. Sebaiknya menggunakan proksi lain untuk mengukur kualitas laba, persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode.
4. Bagi investor, dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan sebaiknya juga memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan, seperti likuiditas, *Investment opportunity set*, risiko sistematis, *good cooperate governance*, dan kualitas akrual.